

## PEMBERDAYAAN KADER DAN MASYARAKAT DALAM DETEKSI DINI PENCEGAHAN STUNTING DI WILAYAH PUSKESMAS SAWAHAN SURABAYA

Siti Nurjanah<sup>1</sup>, Umdatus Soleha<sup>2</sup>, Umi Hanik<sup>3</sup>, Misutarno<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>)Departemen Keperawatan, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya  
email: nungj@unusa.ac.id

### Abstrak

Generasi penerus bangsa harus sehat, cerdas, kreatif, dan produktif. Jika anak-anak terlahir sehat, tumbuh dengan baik dan didukung oleh Pendidikan yang berkualitas, maka mereka akan menjadi generasi yang menunjang kesuksesan pembangunan bangsa. Sebaliknya jika anak-anak terlahir dan tumbuh dalam situasi kekurangan gizi kronis, mereka akan menjadi anak kerdil (stunting). Pengabdian Masyarakat ini diharapkan kader dapat berperan dalam melakukan deteksi dini pencegahan stunting. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah dengan memberikan penyuluhan kesehatan dan memberikan pelatihan pencegahan dini stunting kepada kader. Kegiatan ini dilaksanakan selama satu bulan dan diikuti oleh 75 kader. Sebelum diberikan penyuluhan dan pelatihan, dilakukan pre test dan post test mengenai Deteksi Dini Pencegahan Stunting. Didapatkan sebagian besar (74,6%) kader memiliki tingkat pengetahuan cukup. Sedangkan setelah diberikan penyuluhan dan pelatihan *deteksi dini pencegahan stunting* hampir seluruhnya (88.6%) kader memiliki tingkat pengetahuan baik. Penyuluhan dan Pelatihan Pencegahan Dini Pada Stunting sangat efektif bagi kader sehingga kader akan menjadi pendamping bagi warga dalam menurunkan angka kejadian stunting.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan Kader, Deteksi Dini, Stunting

### Abstract

The nation's next generation must be healthy, intelligent, creative and productive. If children are born healthy, grow well and are supported by quality education, then they will become the generation that will support the success of the nation's development. On the other hand, if children are born and grow up in a situation of chronic malnutrition, they will become stunted children. It is hoped that this Community Service cadres can play a role in carrying out early detection and prevention of stunting. The method used in this community service activity is to provide health education and provide early stunting prevention training to cadres. This activity was carried out for one month and was attended by 75 cadres. Before providing counseling and training, a pre-test and post-test were carried out regarding Early Detection and Prevention of Stunting. It was found that the majority (74.6%) of cadres had a sufficient level of knowledge. Meanwhile, after being given counseling and training on early detection of stunting prevention, almost all (88%) cadres had a good level of knowledge. Counseling and Early Prevention Training on Stunting is very effective for cadres so that cadres will become companions for residents in reducing the incidence of stunting..

**Keywords:** Cadre Empowerment, Early Detection, Stunting

### PENDAHULUAN

Stunting menjadi suatu permasalahan yang memiliki resiko akan terjadinya kesakitan dan kematian, kemudian mengalami perkembangan otak yang kurang optimal akan dapat mengakibatkan terjadinya suatu keterlambatan serta terhambatnya pertumbuhan mental. Stunting pada balita merupakan suatu permasalahan bagi kesehatan masyarakat yang memiliki dampak begitu serius terhadap generasi selanjutnya. Balita stunting termasuk masalah gizi kronik yang disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi. Kondisi gagal tumbuh pada anak balita disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu lama serta terjadinya infeksi berulang. Dampak jangka pendek yang akan dialami balita stunting adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan, untuk jangka panjang adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan

isiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua (Goyal, 2019; Anugraheni, S. H. and K. M. 2012).

Data prevalensi balita stunting yang dikumpulkan World Health Organization (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR). Menurut Riskesdas tahun 2018 Indonesia memiliki prevalensi kejadian stunting cukup tinggi yaitu sekitar 30,8%, dengan rincian didapatkan balita pendek yaitu 19,3% dan balita sangat pendek 11,5%. Jawa Timur merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki masalah prevalensi stunting yaitu 26,7%. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Surabaya prevalensi angka stunting pada tahun 2018 sebanyak 16.220 balita atau 8,92 persen dan pada tahun 2019 sebanyak 15.391 atau 8,54 persen (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Di Surabaya kasus stunting tersebar di berbagai wilayah termasuk wilayah Puskesmas Simomulyo. Prevalensi balita stunting di wilayah Puskesmas Simomulyo berdasarkan data timbang serentak dan baseline data pemantauan pendampingan balita stunting diketahui jumlah balita stunting bulan agustus tahun 2021 sebanyak 32 balita dan pada bulan Februari tahun 2022 sebanyak 32 balita. Data ini tidak mengalami penurunan jumlah balita stunting tapi ada beberapa perubahan dari penderita yaitu ada beberapa yang lolos stunting dan berpindah domisi dan ada ditemukan balita stunting baru (Astuti, F. P., & Purwaningsih, H, 2019; Indriyani, R., 2021).

Balita stunting termasuk masalah gizi kronik yang disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi. Kondisi gagal tumbuh pada anak balita disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu lama serta terjadinya infeksi berulang. Dampak jangka pendek yang akan dialami balita stunting adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan, untuk jangka panjang adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua (Lutfiana, O. N, 2018; Susilowati., 2016).

Pemerintah Kota (Pemkot) Surabaya melalui semua Kepala Perangkat Daerah (PD) bersama Ketua Tim Penggerak (TP) PKK Kota Surabaya, Rini Indriyani melakukan sosialisasi Program Jago Ceting, yakni Jagongan Cegah Stunting. Sosialisasi ini berupa jagongan untuk mencegah stunting di Kota Pahlawan. "Stunting tidak hanya disebabkan karena faktor kesehatan. Tapi bisa karena faktor ekonomi, perilaku hidup bersih, pola asuh, dan lingkungan,". Oleh karena itu, ia bersama dengan seluruh Kepala PD Kota Surabaya, Puskesmas, kecamatan, kelurahan, dan kader-kader PKK berkolaborasi untuk mengatasi stunting. Sebab, menurutnya, untuk mengatasi stunting membutuhkan banyak kolaborasi dengan banyak pihak (Riasmini, NM, Permatasari, H., 2017; Roso., 2019; Indriyani, R., 2021).

## METODE

Tahap pelaksanaan kegiatan merupakan tahapan utama dari program pengabdian kepada masyarakat. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini telah mendapat persetujuan dari Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya dengan surat tugas nomor 1270/UNUSA-LPPM/Adm-E/VII/2023.

a. Tahapan atau Langkah yang akan dilaksanakan untuk solusi yang ditawarkan

Pelaksanaan implementasi kegiatan "Pemberdayaan Kader dan Masyarakat Dalam Deteksi Dini Pencegahan Stunting di Wilayah Puskesmas Simomulyo Surabaya, kegiatan dilaksanakan meliputi tiga tahap yaitu:

1. Pra Kegiatan

a. Rapat Strategi Pelaksanaan. Rapat strategi pelaksanaan dilakukan dengan melibatkan Koordinator Kader, Penanggungjawab Gizi, Perawat Poli KIA PKM Simomulyo Surabaya untuk membahas mengenai strategi dan perencanaan program pengabdian pada masyarakat yang akan dilaksanakan.

b. Survei lokasi. Survei dilakukan paling lambat satu hari sebelum dilakukan kegiatan untuk mengatur tata letak perlengkapan dan bentuk kegiatan.

c. Persiapan Sarana dan Prasarana, meliputi :

1. Persiapan tempat pelaksanaan kegiatan

2. Persiapan LCD

3. Persiapan Materi berupa PPT

4. Persiapan tempat untuk pelatihan pendampingan kader

2. Pelaksanaan kegiatan

Tahap pelaksanaan kegiatan adalah tahap utama dari program pengabdian pada masyarakat. Sasaran kegiatan pada tahap pelaksanaan adalah Kader di wilayah kerja PKM Simomulyo Surabaya, dalam pelaksanaan tim pengabdian masyarakat akan memberikan sosialisasi ke Kader dengan kegiatan akan dibagi menjadi 4 sesi dengan distribusi pelaksanaan adalah sebagai berikut:

- a. Pelatihan Kader. Kegiatan inti dari pengabdian masyarakat ini adalah pemberian edukasi pentingnya mengetahui dan melaksanakan Deteksi Dini pencegahan Stunting Pada Balita
- b. Penyuluhan. Kegiatan inti dari pengabdian masyarakat ini adalah penyuluhan atau pemaparan materi mengenai Deteksi Dini pencegahan Stunting Pada Balita yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terhadap pencegahan stunting.. Penyuluhan atau pemaparan materi akan disampaikan oleh pemateri pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan demonstrasi (praktik langsung).
- c. Pre-Test dan Post Test. Pre-test adalah kegiatan menguji tingkat pengetahuan sasaran mengenai materi yang akan disampaikan, dalam hal ini adalah deteksi dini pencegahan stunting pada balita. Kegiatan ini dilakukan sebelum pemaparan oleh pemateri. Uji tingkat pengetahuan menggunakan lembar kuisisioner yang berisi pertanyaan terkait materi yang akan diberikan untuk diberikan kepada semua kader serta diisi sesuai kemampuan kader. Post-test adalah kegiatan menguji tingkat pengetahuan sasaran mengenai materi yang telah disampaikan oleh pemateri. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan kader dari sebelum mendengarkan paparan penyuluhan dengan pengetahuan setelah mendengarkan paparan penyuluhan yang telah disampaikan oleh pemateri.

### 3. Pasca Kegiatan

Setelah selesai pelaksanaan pengabdian sosialisasi mengenai “Deteksi Dini Pencegahan Stunting Pada Balita” dengan sasaran kader, maka langkah akhir kegiatan dari program pengabdian pada masyarakat, dalam tahap ini akan dilakukan evaluasi dan pembuatan laporan kegiatan. Evaluasi dirancang dengan membandingkan kondisi pengetahuan sebelum intervensi sosialisasi dengan peningkatan pengetahuan dan pelatihan setelah pelaksanaan pengabdian. Pengukuran pengetahuan sebelum penyuluhan bertujuan untuk mengetahui pengetahuan awal tentang deteksi dini pencegahan stunting pada balita. Sedangkan evaluasi sesudah penyuluhan dengan pembuatan laporan kegiatan bertujuan sebagai laporan pertanggung jawaban atas kegiatan yang telah dilaksanakan.

#### b. Partisipasi mitra dalam pelaksanaan program

Kegiatan pengabdian masyarakat melibatkan Koordinator Gizi, Perawat Poli KIA dan Kader di Wilayah PKM Simomulyo serta atas ijin dari Kepala Puskesmas Simomulyo Surabaya memberikan fasilitas tempat dan mengoordinir semua kader untuk mengikuti kegiatan.

#### c. Cara evaluasi pelaksanaan program dan keberlanjutan program setelah kegiatan pengabdian kepada masyarakat selesai.

Setelah pelaksanaan pengabdian masyarakat, tim pengabdian melakukan evaluasi setiap 1 bulan sekali mengenai program yang sudah ditetapkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil tingkat pengetahuan kader sebelum dan sesudah diberikan pelatihan Deteksi Dini Pencegahan Stunting Pada Balita.

Tabel 1 Hasil pre-test and post-test.

Keptuhan Diet DM	Pre test		Post test	
	n	%	n	%
Kurang	8	10,6	0	0
Cukup	56	74,6	9	12
Baik	11	14,8	66	88
Total	75	100	25	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa pengetahuan kader Sebagian besar (74,6%) memiliki tingkat pengetahuan cukup bahkan ada yang mempunyai pengetahuan kurang sebelum diberikan penyuluhan dan pelatihan tentang deteksi dini pencegahan stunting. Sedangkan kader yang telah diberikan penyuluhan dan pelatihan deteksi dini pencegahan stunting hampir seluruhnya (88%) memiliki tingkat pengetahuan baik dan terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan.



Gambar 1 Penyuluhan dan Pelatihan Deteksi Dini Pencegahan Stunting Pada Balita.

Penyuluhan dan Pelatihan dilaksanakan 2 sesi per harinya menggunakan media edukasi video slideshow, sedangkan instruksi pelaksanaan pelatihan dengan cara pendampingan kepada kader dalam melakukan deteksi dini pencegahan stunting pada balita. Setiap pertemuan dilakukan selama 60 menit, sebanyak 2 kali kunjungan dalam seminggu selama 4 minggu.

Pendampingan pada kader dalam mendeteksi secara dini pencegahan stunting pada balita dapat membantu untuk menurunkan angka kejadian stunting. Pendampingan pada kader yang melibatkan koordinator ahli gizi di PKM Simomulyo dan perawat dari Poli KIA maka dapat meningkatkan koordinasi lebih efisien dan para kader dapat menjadi kader yang professional dalam menurunkan angka kejadian stunting.

## SIMPULAN

Penyuluhan dan Pelatihan kader tentang Pencegahan Dini Stunting Pada Balita secara signifikan dapat meningkatkan tingkat pengetahuan kader dan dapat merubah perilaku kader dalam memutuskan tindakan selanjutnya dalam masalah stunting. Sehingga kader dapat berperan aktif dan berperan penting dalam penanggulangan masalah Kesehatan pada masyarakat khususnya masalah stunting pada balita.

## SARAN

Hasil dari pengabdian masyarakat ini diharapkan tenaga kesehatan dapat melakukan penyuluhan dan pelatihan kepada kader dan keluarga tentang penanganan dan pencegahan stunting secara continue untuk menekan angka kejadian stunting.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terimakasih kepada LPPM UNUSA, Kepala PKM, Koordinator Gizi dan Perawat Pelaksana Poli KIA Simomulyo Surabaya

## DAFTAR PUSTAKA

- Anugraheni, S. H. and K. M. (2012). "Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Stunting Dan Gizi Balita Di Desa Rogomulyo Kecamatan Kaliwungu." *Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE)* 1(2).
- Astuti, F. P., & Purwaningsih, H. (2019). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Stunting dan Gizi Balita di Desa Rogomulyo Kecamatan Kaliwungu. *Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE)*, 1(2).
- Goyal. (2019). Home Visiting and Outcomes Preterm Infant: A Systematic Review.
- Indriyani, R. (2021). jago Ceting, Program Pemkot Surabaya dan TP PKK Cegah Stunting.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting).
- Lutfiana, O. N. (2018). "Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kelcorejo Kabupaten Madiun Tahun 2018."
- Riasmini, NM, Permatasari, H. (2017). Panduan Asuhan Keperawatan Individu Keluarga, kelompok, dan Komunitas dengan Modifikasi NANDA, ICNP, NOC, dan NIC di Puskesmas dan Masyarakat. IPKKI: Jakarta: 33-52.
- Roso. (2019). Peran keluarga prasejahtera dengan upaya pencegahan. *Jurnal Keperawatan*

- Sari, Indah Purnama, Yustini Ardillah, and A. R. (2020). "Berat Bayi Lahir Dan Kejadian Stuntingpada Anak Usia 6-59 Bulan Di Kecamatan Seberang Ulu I Palembang (Artikel Jurnal)." *Jurnal Gizi Indonesia* 8(2): 110–18
- Sudirman. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Gizi Terhadap Perilaku Ibu. *Jurnal Kesehatan*.
- Suprayitmo. (2019). Strategi pemberdayaan keluarga Modul Pertahanan dan pemberdayaan. *Jurnal Kesehatan*.
- Susilowati. (2016). "Gizi Dalam Daur Kehidupan." PT Refika Aditama: Bandung.